

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Triana Dewi Susiyami dan Sukadari*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengintegrasian gerakan literasi pada pembelajaran IPS dalam upaya pembentukan karakter dan faktor pendukung serta penghambat pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul. Subjek penelitian adalah guru IPS yang mengintegrasikan gerakan literasi dalam pembelajaran IPS dan peserta didik kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa proses integrasi gerakan literasi dalam pembelajaran IPS dilakukan guru dengan memasukkan kegiatan literasi di dalam strategi pembelajaran yang tertuang dalam RPP, sebagai upaya pembentukan karakter pada peserta didik. Faktor pendukung pembentukan karakter adalah keterlibatan seluruh warga sekolah, keteladanan Kepala Sekolah dan Guru, sarana dan prasarana, program ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Faktor penghambat adalah Pola perilaku peserta didik sulit diatur, Latar belakang sosial ekonomi, guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Pembelajaran IPS, Pembentukan Karakter

This research aimed to knowing the integration of the literacy movement in social studies learning as the efforts to form character and the supporting and inhibiting factors for the character formation. This research uses a qualitative method. This research was conducted at State Junior High School 1 Banguntapan Bantul. The research subjects are social studies teachers who integrate literacy movements in social studies learning and class VIII students. Data collection techniques used are participatory observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses interactive analysis which consists of three lines, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research concluded that the process of integration of the literacy movement in social studies learning was carried out by the teacher by incorporating literacy activities in the learning strategies contained in the RPP as well as character building efforts. Factors supporting character formation are involvement of all school members, exemplary principals and teachers, facilities and infrastructure, various extracurricular programs, Religious activities. The inhibiting factors are: the behavior patterns are sometimes difficult to regulate, socio-economic background, and there are still some less creative and innovative teachers in the learning process.

Keywords: Literacy Movement, Social Studies Learning, Character Building

* Triana Dewi Susiyami adalah Mahasiswa Program Pascasarjana. Sukadari adalah Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia, peserta didik sebagai subjek didik dikatakan manusiawi jika peserta didik itu memiliki akhlak mulia. Peserta didik dikatakan memiliki akhlak mulia jika peserta didik bermoral dan bertingkah laku sesuai dengan norma agama dan norma sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, peserta didik nantinya akan menjadi manusia yang berkualitas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk mencetak peserta didik agar mendapat nilai yang tinggi di akhir pembelajaran, namun membentuk peserta didik berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Kegiatan membaca yang berujung pada peserta didik gemar membaca, merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut, maka seharusnya setiap fase kegiatan pembelajaran di sekolah didominasi oleh kegiatan membaca (literasi). Kegiatan yang bertujuan meningkatkan minat membaca di sekolah dinamakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu program yang bertujuan menumbuhkan minat peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca, karena dengan membaca banyak pengetahuan yang diperoleh. Minat baca di masyarakat yang rendah menjadi suatu hal yang memprihatinkan, terutama dunia pendidikan, utamanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, GLS dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan pada penumbuhan budi pekerti adalah menggunakan 15 menit sebelum jam pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran dan dilakukan setiap hari (Permendikbud, 2015: 7). Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat.

Kebutuhan literasi di era global menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan sesuai dengan UUD 1945, pasal 31, ayat 3, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Ayat tersebut menegaskan bahwa program literasi mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Upaya tersebut sejalan dengan falsafah yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah, dll) dalam membina, menginspirasi/memberi contoh, memberi semangat, dan mendorong perkembangan anak (Depdikbud, 2016, hal. 6).

Permasalahan yang terjadi di lingkungan peserta didik dewasa ini adalah dekadensi moral, dimana moral siswa dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat. Teknologi komunikasi tersebut dapat berupa *handphone* (HP), radio, televisi, VCD, ataupun internet. Fenomena tersebut dapat mengarah pada budaya negatif yang dapat diakses dengan sangat cepat dan mudah tanpa adanya seleksi terlebih dahulu. Selain permasalahan tersebut, dekadensi moral dapat pula berupa kekerasan terhadap teman, tawuran antar pelajar, dan pornografi melalui internet yang semakin marak. Hal tersebut sangatlah tidak sehat bagi perkembangan moral peserta didik karena dapat merusak moral, mental, dan kemampuan bersosialisasi.

Guru sebagai agen perubahan diharapkan dapat memberikan pendidikan afektif kepada peserta didik dengan menekankan pada penanaman sikap dan nilai yang berkarakter. Salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Cakupan materi mata pelajaran IPS yang sangat luas sering menyebabkan peserta didik tidak menyukai mata pelajaran IPS. Untuk itu, guru diharapkan dapat memilih metode belajar yang tepat, mendesain, dan merencanakan pembelajaran dengan metode yang tepat dan

relevan dengan mata pelajaran IPS, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasar pengamatan awal peneliti, SMP Negeri 1 Banguntapan telah melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis peningkatan pendidikan karakter seperti upacara bendera, salaman pagi, sapa pagi, sholat berjamaah, berdoa sebelum belajar, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang mendukung pembiasaan pendidikan karakter. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehingga terbentuk karakter yang diharapkan.

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengkaji tentang “Implementasi Gerakan Literasi dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019” terutama pada pelaksanaan kegiatan di sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu memaparkan semua fenomena yang terjadi selama penelitian guna menggambarkan keadaan yang terjadi dan berusaha memaparkan data sebagaimana adanya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. *Postpositivisme* merupakan sebuah aliran yang datang setelah *positivisme* dan memang amat dekat dengan paradigma *positivisme*. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya adalah, bahwa *post positivisme* lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian, suatu ilmu memang betul mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara (Sugiyono, 2016: 7-9).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul. Terletak kurang lebih 4 km dari pusat kota Yogyakarta menuju ke timur. Sekolah ini

merupakan sekolah yang terletak di daerah peralihan antara kota Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Banguntapan pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019, dimulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2018.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, dari data yang didapat peneliti dapat merumuskan dalam sebuah deskripsi yang nantinya menjadi sebuah karya yang ilmiah. Perlu kejelian dan ketelitian yang tinggi untuk mendapatkan sebuah data yang akurat dalam penelitian kualitatif.

Peneliti di sini bertindak sebagai *key instrument*, karena peneliti sebagai pengumpul data yang utama. Peneliti kapasitasnya bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpul data di lapangan, sekaligus sebagai analisis dan pelapor hasil penelitian. Sumber data berupa perkataan atau perbuatan dari informan yang mengarah pada fokus penelitian. Untuk memperlancar penelitian digunakan instrumen pendukung yaitu wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis interaktif, terdiri dari tiga alur yang berjalan secara simultan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Integrasi Gerakan Literasi dalam Pembelajaran IPS

Proses integrasi gerakan literasi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan pada Kompetensi Dasar (KD): 3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan social dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan dan KD: 4.2

Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi social dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan, dengan materi pokok: Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya. Guru memulai pembelajaran dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdoa, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin dan menyiapkan fisik dan psikis peserta didik. Kemudian melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan pengalaman peserta didik dan materi sebelumnya.

Setelah memberikan apersepsi, guru memberikan motivasi dengan memberikan gambaran tentang manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, Kompetensi Inti (KI), KD, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada proses pembelajaran pada saat itu. Setelah peserta didik paham terhadap materi yang akan disampaikan, guru akan membagi kelompok kerja dan menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode tanya jawab dan diskusi dengan alat bantu laptop.

Kegiatan pembelajaran IPS mengintegrasikan kegiatan literasi dalam kegiatan inti pada sintak *stimulation* atau stimulasi atau pemberian rangsangan dengan langkah-langkah melihat, mengamati, membaca, menulis, mendengar, dan menyimak. Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk mengucap rasa syukur, kesungguhan, kedisiplinan, ketelitian dalam mencari informasi. Pada sintak stimulasi ini terintegrasi pula pendidikan karakter yang terbangun seiring dengan proses literasi dalam pembelajaran.

Sintak *problem statement* atau pertanyaan atau identifikasi masalah bertujuan mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Sintak *data collection* atau pengumpulan data, pada sintak ini mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan

informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Selain terintegrasi kegiatan literasi, dalam sintak ini juga terintegrasi pendidikan karakter.

Sintak *data processing* atau pengolahan data dan verification atau pembuktian, pada sintak ini bertujuan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, serta berkemampuan menerapkan berpikir induktif dan deduktif.

Sintak *generalization* atau menarik kesimpulan, pada sintak ini bertujuan mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, dan mengungkapkan pendapat dengan sopan.

Dengan mengintegrasikan literasi dan nilai-nilai moral dalam pembelajaran IPS diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh materi saja tetapi mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Harapan guru, peserta didik dapat menerapkan perilaku yang baik dalam pembelajaran dan membiasakan diri untuk berperilaku yang baik, sehingga guru tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dari proses tersebut akan tercipta peserta didik yang cerdas dari segi intelektual, spiritual, dan emosional.

B. Upaya Pembentukan Karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan

Upaya pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Banguntapan dilakukan melalui:

1. Pembiasaan kehidupan sehari-hari antara lain: Sapa dan Jabat Tangan Pagi, Kegiatan Keagamaan, Kegiatan Literasi, Berdoa, Menyanyikan Lagu Indonesia Raya, Upacara Bendera, Lantunan Asma'ul Husna, Sholat dhuhur berjamaah dan Sholat Jumat, Pemakaian seragam sekolah, Piket kelas, Ucapan terima kasih kepada guru, Slogan-Slogan, Pembinaan Kepala Sekolah
2. Kegiatan Intrakurikuler
3. Kegiatan Ekstrakurikuler meliputi: Pramuka, Pleton Inti (Tonti), Seni Tari, Seni baca Al Qur'an, Pencak Silat, Karawitan, Marching band, Seni Lukis, Seni Musik, Story Telling, Komputer, Paduan Suara, Boga, Basket, Futsal

4. Penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi
5. Lomba-Lomba

Pendidikan karakter tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran di sekolah namun juga dari lingkungan keluarga. Latar belakang orang tua peserta didik SMP Negeri 1 Banguntapan sebagian besar berasal dari keluarga dengan golongan ekonomi menengah ke bawah (55,84 %). Berdasarkan kondisi tersebut maka sekolah perlu menanamkan sikap dan pembentukan karakter yang baik kepada para peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bekerjasama antara kepala sekolah, guru, karyawan, guru BP, dan orang tua maka telah terbentuklah moral dan karakter peserta didik yang baik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan

Faktor pendukung pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan yang diperoleh selama penelitian adalah:

1. Keterlibatan seluruh warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat
2. Keteladanan dari Kepala Sekolah dan Guru
3. Sarana dan Prasarana yang dimiliki sekolah
4. Program ekstrakurikuler yang bervariasi
5. Kegiatan Keagamaan yang dilakukan setiap hari

Faktor Penghambat Pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan

1. Pola perilaku peserta didik yang terkadang sulit diatur
2. Latar belakang sosial ekonomi peserta didik
3. Masih ada beberapa guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran

Pembahasan

Integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran IPS adalah memasukkan kegiatan literasi dalam pembelajaran IPS yang akan dikaitkan dengan pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan membaca sebagai salah satu strategi pembelajaran IPS, sedangkan pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan akhir dari pendidikan IPS. Gerakan literasi dan pendidikan karakter di sekolah tidak masuk di dalam kurikulum, untuk itu tugas guru IPS untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan

kebiasaan sehari-hari sehingga peserta didik mudah dalam memahami materi dan akan tercapai pengamalan nilai moral yang diinginkan. Membaca akan melatih peserta didik berpikir kritis dan mencoba menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Peserta didik dapat berlatih membangun pengetahuannya berdasar pada pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

Dalam pembelajaran IPS telah dilakukan integrasi gerakan literasi dengan memasukkan kegiatan literasi dalam strategi pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan adalah melihat, mengamati, membaca, menulis, mendengar, menyimak, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, mengolah informasi, presentasi, saling tukar informasi. Dari proses pembelajaran di kelas diperoleh sikap-sikap peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan. Jadi dalam pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi kepada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Upaya untuk melaksanakan kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Banguntapan, sekolah telah melaksanakan berbagai program dalam gerakan literasi sekolah, antara lain: (1) pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran; (2) menulis; (3) pemberdayaan perpustakaan sekolah sebagai sumber literasi; (4) perpustakaan kelas atau pojok baca di setiap kelas; (5) slogan-slogan literasi.

Berdasarkan buku desain induk gerakan literasi, tahapan pelaksanaan gerakan literasi adalah (1) pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah; (2) pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi; (3) pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, maka program yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka melaksanakan gerakan literasi sudah sesuai dengan petunjuk, hanya saja belum adanya evaluasi pelaksanaan dan tindak lanjut pengembangan gerakan literasi.

Sedangkan upaya pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan dilaksanakan melalui beberapa program sekolah, yaitu: (1) kegiatan intrakurikuler; (2) kegiatan ekstrakurikuler; (3) pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari; (4) penghargaan bagi siswa berprestasi; dan (5) melalui lomba-lomba. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sangat membutuhkan dukungan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penanaman nilai karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru, dan karyawan. Untuk itu, kepala sekolah, guru, dan karyawan selalu berperan sebagai fasilitator, motivator, dan suri tauladan bagi peserta didik. Sebagai fasilitator, terlihat bahwa pihak sekolah telah melengkapi berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembentukan karakter seperti: mushola, kantin “kejujuran”, koperasi siswa, ruang musik, ruang karawitan, ruang PKK, ruang OSIS, laboratorium, lapangan basket, dll.

Dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah: (1) keterlibatan seluruh warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat; (2) keteladanan dari kepala sekolah, guru dan karyawan; (3) sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah; (4) program ekstrakurikuler yang bervariasi; (5) kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) pola perilaku peserta didik yang terkadang sulit diatur; (2) latar belakang sosial ekonomi peserta didik; (3) masih ada beberapa guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses integrasi gerakan literasi dalam pembelajaran IPS dilakukan guru dengan memasukkan kegiatan literasi di dalam strategi pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Mata pelajaran IPS mempunyai ruang lingkup yang luas, sehingga guru dituntut untuk mendesain program pembelajaran dengan metode yang relevan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

sesuai dengan yang diinginkan. Metode yang paling sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah metode yang mengajak siswa beraktivitas secara aktif. Dari proses pembelajaran IPS diperoleh sikap-sikap peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan. Jadi dalam pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi kepada aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

2. Upaya pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan dilakukan melalui beberapa program kegiatan yang meliputi: (1) kegiatan intrakurikuler; (2) kegiatan ekstrakurikuler; (3) pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari; (4) penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi; dan (5) lomba-lomba.
3. Terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pembentukan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Banguntapan.

Faktor pendukung antara lain:

- a. Keterlibatan seluruh warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat
- b. Keteladanan dari Kepala Sekolah, guru, dan karyawan
- c. Sarana dan Prasarana yang dimiliki sekolah
- d. Program ekstrakurikuler yang bervariasi
- e. Kegiatan Keagamaan yang dilakukan setiap hari

Faktor penghambatnya adalah:

- a. Pola perilaku peserta didik yang terkadang sulit diatur
- b. Latar belakang sosial ekonomi peserta didik
- c. Masih ada beberapa guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan peneliti pada integrasi gerakan literasi dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan disarankan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah agar lebih dikembangkan lagi dengan sasaran tidak hanya peserta didik tetapi seluruh warga sekolah serta dilakukan evaluasi pelaksanaan program sehingga penerapannya lebih efektif dan menghasilkan warga sekolah yang literat.
2. Disarankan semua mata pelajaran telah mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran agar membiasakan peserta didik gemar membaca dan menemukan pengetahuannya melalui membaca.
3. Pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama warga SMP Negeri 1 Banguntapan sehingga pelaksanaannya jangan hanya dibebankan kepada guru BK, guru mata pelajaran Agama, dan PKn. Kepala Sekolah, guru dan karyawan harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Depdikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.